

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kata Maulid merupakan bentuk masdar dari kata *walada* yang berarti lahir, muncul dan anak. Dalam bahasa Arab bentuk masdar bisa menjadi *verbal noun* atau kata benda sehingga berarti kelahiran, kemunculan sesuatu (Muthohar, 2002:16). Maulid Nabi atau yang sering dikenal sebagai peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh kaum muslim hampir diseluruh dunia. Secara substansial, peringatan ini berupa wujud ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Seiring dengan perjalanan waktu peringatan Maulid Nabi hampir menyamai peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Seperti hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Dalam memperingati Maulid Nabi, biasanya kaum muslim melakukan perayaan keagamaan dalam memaknai peringatan Maulid tersebut. Maulid Nabi tidak hanya dirayakan pada beberapa Negara mayoritas muslim, tapi juga dirayakan di Negara-Negara non-muslim. Biasanya perayaan di Negara-Negara non muslim tidak begitu meriah dan semarak dibandingkan dengan Negara muslim.

Pada umumnya perayaan yang dilakukan hampir sama disemua tempat di belahan bumi ini, seperti pembacaan Shalawat Nabi, ceramah agama, dan pembacaan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW. Tapi biasanya perayaan itu dikombinasikan dengan adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di daerahnya masing-

masing. Sehingga model perayaan Maulid Nabi di setiap daerah kelihatan berbeda, tapi secara esensial sama saja.

Dalam perkembangannya perayaan Maulid Nabi semakin beragam coraknya, sesuai dengan situasi dan kondisi serta budaya di Negara Islam itu sendiri. Di Indonesia, tanggal 12 Rabi'ul-Awwal ditetapkan sebagai hari besar nasional (Muthohar, 2002:83). Umat Islam di Indonesia yang paling semarak merayakan Maulid Nabi tersebut dibandingkan dengan Negara-Negara Islam lainnya.

Penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, sehingga membuat perayaan Maulid Nabi di Negara ini begitu semarak. Ditambah lagi telah ditetapkan Maulid Nabi sebagai hari libur Nasional, membuat masyarakat Indonesia begitu antusias dalam merayakan Maulid Nabi. Sehingga perayaan ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Indonesia, baik oleh masyarakat kelas bawah sampai dengan Presiden sekalipun.

Dalam pelaksanaannya Maulid Nabi di Indonesia ada dua versi (Muthohar, 2002:84). Versi yang lebih modern dan tradisional. Dalam versi modern perayaan ini dilaksanakan dengan penekanan dakwah dan kegiatan sosial. Tujuannya adalah menggairahkan kehidupan beragama dalam keluarga, masyarakat dan meningkatkan penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Versi lain yang sering dikenal dengan versi tradisional telah menampilkan sesuatu yang berbeda dengan cara membaca Barzanji, Tahlil dan doa bersama.

Perayaan Maulid Nabi yang modern biasanya dilakukan pada lingkungan pemerintahan, baik yang ada di daerah maupun di pusat. Dan acaranya hanya

melibatkan orang-orang yang bekerja dilingkungan pemerintahan tersebut. Berbeda dengan perayaan yang tradisional. Perayaannya dilakukan di tengah-tengah masyarakat dan diikuti oleh hampir seluruh masyarakat, baik yang terlibat secara langsung atau hanya yang sekedar ikut memeriahkan.

Hal ini berangkat dari keyakinan masyarakat Indonesia yang memegang teguh adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur. Sehingga Islam yang ada di Indonesia adalah hasil asimilasi di tengah budaya yang beragam. Hal ini dapat kita lihat dari pendapatnya Geertz (*dalam Fitri, 2012:3*), yang mengungkapkan “bahwa pada masyarakat Jawa telah terjadi campuran sinkretik dari unsur animisme, Hindu Budha dengan Islam dikalangan masyarakat pedesaan Jawa atau yang disebut tradisi *abangan*.”

Ibnu Mujib (*dalam Abdullah, 2009:167*) berpendapat bahwa pada tingkat lokal, Islam Jawa, Islam Tengger, Islam Aceh, Islam Banjar, Islam Betawi, dan Islam-Islam lainnya merupakan bagian dari sebetuk religi yang dikonstruksi melalui pengalaman kosmologi lokal secara adaptif. Oleh karena itu, Islam lokal menurut Mulder (*dalam Abdullah, 2009:167*) tidak saja hadir sebagai sekedar proses lokalisasi Islam, tetapi ia selalu disandingkan dengan kultur dan struktur kosmologi lokal yang sedang berlangsung.

Indonesia yang terdiri dari ribuan suku Bangsa dan memiliki bahasa dan budaya yang berbeda-beda. Membuat perayaan Maulid Nabi di Indonesia memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri disetiap daerah. Biasanya perayaan Maulid Nabi dimasing-masing daerah dilaksanakan sesuai dengan adat istiadat dan kebiasaan

masyarakat yang ada di daerah tersebut. Salah satunya, seperti *grebek Maulud* di Jogjakarta.

Hakikat tradisi Maulidan, dengan berbagai macam ekspresinya, tidak dapat hanya dilihat dalam dimensi ritualnya, tetapi juga dari dimensi budaya Bangsa yang patut dilestarikan. Peringatan demi peringatan dilakukan dalam setiap tahunnya dan secara turun-temurun. Bahkan peringatan ini telah mentradisi hingga tidak bisa dipisahkan dari proses keagamaan bagi masyarakat. Akibat cukup lamanya tradisi Maulidan dilaksanakan, terkesan peringatan ini menjadi sebuah ritual yang niscaya untuk tidak mengatakan wajib.

Masyarakat Gorontalo sendiri menerima "keragaman" sosial yang ada, baik dalam arti etnik, ras maupun agama tanpa masalah sedikit pun, sebagaimana komunitas Gorontalo merasa "terterima" di tempat lain secara baik. Jati diri orang Gorontalo yang selalu terjaga dan berhasil diperkuat oleh karakter merantau, jiwa berdagang dan cinta ilmu telah mengantarkan masyarakat Gorontalo tersebar dipenjuru Nusantara, setidaknya di Sulawesi, Maluku Utara dan di tempat lain di Indonesia (Amin, 2012:125).

Menurut Niode (2007:18) hampir dapat dipastikan penduduk asli Gorontalo seluruhnya memeluk agama Islam (meskipun sulit memastikan seberapa jauh kadar keislamannya). Jika tiba-tiba kedatangan ada diantara mereka yang tidak beragama Islam maka hampir dapat dipastikan mereka dari kalangan yang murtad atau keturunannya. Karena itu, dulu, di Sulawesi Utara dikenal bahwa Gorontalo dari segi agama identik dengan Islam (sedangkan Minahasa identik dengan Kristen).

Seperti masyarakat Islam Jawa yang mempunyai tradisi *abangan*, dimana tradisi ini merupakan hasil asimilasi dari percampuran adat istiadat yang berasal dari agama Hindu-Budha dengan agama Islam. Maka di Gorontalo juga mempunyai suatu pedoman dalam hal menjalankan ritual keagamaannya. Dimana pedoman atau pandangan hidup ini juga merupakan hasil asimilasi adat istiadat yang ada di Gorontalo dengan agama Islam.

Pandangan hidup tersebut diformulasikan sebagai adat bersendikan syara', syara bersendikan Qur'an. Artinya adat istiadat atau tradisi yang ada di Gorontalo didasarkan pada agama (Islam) dan agama didasarkan pada Al-Qur'an (Niode, 2007:18). Sehingga setiap acara keagamaan, selalu dikolaborasikan dengan tradisi yang hidup di tengah masyarakat. Begitu juga dalam perayaan Maulid Nabi yang ada di Gorontalo.

Perayaan Maulid Nabi dirayakan oleh masyarakat Gorontalo pada umumnya mengikuti ketentuan tanggal yang ditetapkan pemerintah, yakni tanggal 12 Rabi' al-Awal tahun Hijriah. Namun bagi masyarakat Gorontalo perayaan Maulid Nabi bisa dirayakan setelah tanggal tersebut, selama masih dalam bulan Rabi' al-Awal. Perayaan Maulid Nabi di Gorontalo biasanya dilaksanakan di mesjid-mesjid, walaupun ada sebagian yang melakukan perayaan Maulid Nabi di kantor tempat mereka bekerja.

Perayaan Maulid Nabi di Gorontalo tidak jauh berbeda dengan perayaan Maulid Nabi di daerah-daerah lain. Dengan mengadakan doa bersama yang telah diformulasikan sesuai dengan adat-istiadat yang ada di Gorontalo, selain itu diadakan

pula kegiatan-kegiatan sosial. Tetapi ada salah satu Desa yang ada di Gorontalo yang merayakan Maulid Nabi dengan begitu semarak dan sakral, yaitu Desa Bongo, yang terletak di Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo. Di Desa ini perayaan Maulid Nabi begitu berbeda dengan perayaan yang ada pada daerah lain di Gorontalo.

Dalam prosesi Maulid Nabi di Desa Bongo terdapat beberapa ritual adat yang harus dilaksanakan. Untuk melaksanakan prosesi adat tersebut diperlukan persiapan yang sangat matang. Salah satu tradisi adat yang ada pada Maulid Nabi di Desa Bongo adalah tradisi *walima*. *Walima* bagi masyarakat Gorontalo dikenal sebagai satu kesatuan dari wadah yang berisi berbagai jenis kue basah atau kering yang diarak ke mesjid pada setiap Maulid Nabi. Bahkan di beberapa tempat di Gorontalo *walima* juga diisi dengan bahan makanan pokok hasil kebun dan ternak yang disiapkan dengan sedemikian rupa.

Bagi masyarakat Bongo, *walima* merupakan suatu hasil karya cipta dari masyarakat yang dipersiapkan berbulan-bulan dan memerlukan kesabaran yang tinggi untuk mengerjakannya serta membutuhkan biaya yang lumayan besar. Sehingga perayaan maulid Nabi di Desa Bongo identik dengan tradisi *walima*-nya dan ini sudah menjadi budaya turun temurun bagi masyarakat Desa Bongo.

Entah mulai kapan awal *walima* di Desa Bongo, yang pasti ini adalah warisan telah turun temurun yang menjadi kebanggaan masyarakat Desa ini. Sampai hari ini, hampir setiap kepala rumah tangga di Desa Bongo menyimpan wadah dari *walima* atau yang sering disebut *tolangga*. Kebanggaan terhadap *walima* tertanam pada setiap

generasi masyarakat Desa Bongo dan menjadi pemacu untuk tidak berpangku tangan menyerah pada nasib.

Perayaan Maulid Nabi di Desa Bongo, hampir menyerupai perayaan Garebeg Maulud yang ada di Jogjakarta. Dalam perayaan Garebeg unsur yang paling penting adalah pemberian gunung. Gunung merupakan susunan berbagai jenis makanan dan sayuran yang disusun sedemikian rupa sehingga menyerupai bentuk gunung (Abdullah, 2002:5). *Walima* yang ada di Desa Bongo juga berbentuk gunung, tetapi *walima* lebih didominasi oleh kue kering daripada sayuran dan makanan.

Jika dilihat dari segi pemaknaan *walima* dan *gunung* yang ada pada perayaan tradisi *walima* yang ada di Desa Bongo dengan upacara Garebeg Maulud yang ada di keraton di Jogjakarta, dapat dikatakan berbeda. Karena, *walima* merupakan pemberian seseorang kepada orang lain untuk mempererat tali silaturahmi, sedangkan *gunung* dalam upacara Garebeg merupakan sedekah raja atau sultan kepada sesamanya dan kepada rakyat agar mendapat pahala dari Gusti Allah (Abdullah, 2002:19).

Dalam proses pembagian juga terdapat perbedaan antara *walima* dan *gunung*. Gunung biasanya diperebutkan kepada masyarakat setelah didoakan, sedangkan *walima* dibagikan kepada para pezikir dan para tamu undangan secara teratur. Dalam prosesi tradisi *walima*, ada yang disebut dengan *walima lopuluto* yakni *walima* yang dipersembahkan kepada pejabat dan pemimpin agama.

Walima dibuat dengan berbagai keteraturan dan ukuran yang mempunyai ciri khas unsur budaya Gorontalo. Ada yang membuat *walima* dengan ukuran sedang dan

ada pula yang membuat dengan ukuran raksasa. Dan yang membuat keunikan lainnya dari *walima* yang ada di Bongo adalah kue atau kukis yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Bongo yakni *kolombengi*. Kue ini dapat disimpan berbulan-bulan dan tidak mudah rusak, sehingga menjadi kue khas *walima* dari Desa Bongo.

Pada tahun 2007, masyarakat Bongo mengadakan Festival Walima dengan mengangkat budaya dan aset Bongo yang dijadikan salah satu penunjang pariwisata di Provinsi Gorontalo. Di samping itu alam menjadi penunjang juga, karena masyarakatnya telah memiliki kesadaran akan manfaat pariwisata sehingga terpeliharanya ekosistem menjadi pekerjaan yang mudah karena peran serta masyarakat memeliharanya.

Di Desa Bongo pelaksanaan tradisi *walima* masih memiliki ciri khas budaya Gorontalo dan mempunyai nilai-nilai leluhur yang terkandung di dalamnya yang merupakan cerminan kehidupan masyarakat Gorontalo yang sebenarnya. Kenyataan ini menggambarkan bahwasanya tradisi *walima* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Bongo.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana perayaan tradisi *walima* di Desa Bongo?

1.2.2 Bagaimana peran masyarakat *walima* dalam perayaan tradisi *walima*?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

- 1.3.1 Untuk memahami dan mendeskripsikan perayaan *walima* yang ada di Desa Bongo.
- 1.3.2 Untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana peran masyarakat dalam perayaan tradisi *walima* yang ada di Desa Bongo.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

- 1.4.1` Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkaya khazanah pengetahuan kebudayaan Indonesia. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dan pembandingan bagi para peneliti, peminat, dan pemerhati kebudayaan lokal yang ada di setiap daerah, khususnya di Gorontalo.
- 1.4.2 Penelitian ini dapat digunakan masyarakat Gorontalo sebagai sumber informasi mengenai keunikan tradisi *walima* yang ada di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, sehingga mendorong usaha pelestarian tradisi lainnya yang ada di Gorontalo.